

RESILIENSI EKONOMI KELUARGA DALAM PERGESERAN PERAN GENDER: STUDI TENTANG PEREMPUAN SEBAGAI BREADWINNER DI DESA GINTUNGAN

M. Nurul Fahmi¹, Fathudin Fathudin², Siti Chasanah³, Mustahal Mustahal⁴,
Miftahur Rahman⁵

¹*Prodi Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam (IAI) An-Nawawi Purworejo, Jawa Tengah 54191, Indonesia

²Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam (IAI) An-Nawawi Purworejo, Jawa Tengah 54191, Indonesia

^{3,5}Prodi Manajemen Bisnis Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam (IAI) An-Nawawi Purworejo, Jawa Tengah 54191, Indonesia

⁴Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah, Institut Agama Islam (IAI) An-Nawawi Purworejo, Jawa Tengah 54191, Indonesia

¹*fahmi.shufi@gmail.com, ²fathudin59@gmail.com, ³sitiechasanah@gmail.com,
⁴mustahal@gmail.com, ⁵miftah131@gmail.com

Abstract: *Family economic resilience is increasingly influenced by shifts in gender roles, particularly when women assume the position of primary breadwinner in the household. This study aims to analyze the dynamics of gender role transformation and its contribution to family economic resilience in Gintungan Village. The research was motivated by socio-economic changes that have encouraged women to participate more actively in income-generating activities, challenging traditional gender norms within the family structure. This study employed a qualitative descriptive approach using a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving women breadwinners and their family members in Gintungan Village. The data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The results show that women as primary breadwinners play a significant role in maintaining household economic stability through income diversification, financial management, and adaptive survival strategies. The shift in gender roles has also influenced household decision-making patterns and family power relations. However, this transformation creates both opportunities for empowerment and challenges related to double burdens and social perceptions. The study concludes that the transformation of gender roles strengthens family economic resilience when supported by adaptive family cooperation, effective communication, and shared responsibilities between family members.*

Keywords: *Family Adaptation; Family Economic Resilience; Gender Role Transformation; Household Economy; Women Breadwinners.*

Copyright (c) 2026 M. Nurul Fahmi, et al.

* Corresponding author: M. Nurul Fahmi

Email Address: fahmi.shufi@gmail.com (IAI An-Nawawi Purworejo, Purworejo)

Received: January 6, 2026; Revised: May 5, 2026; Accepted: May 9, 2026; Published: May 15, 2026

PENDAHULUAN

Ketahanan ekonomi keluarga adalah salah satu dasar penting untuk mempertahankan stabilitas kehidupan rumah tangga, terutama di tengah perubahan sosial dan tekanan ekonomi yang

kian rumit. Dalam pembangunan masyarakat, keluarga tidak hanya dilihat sebagai unit sosial terkecil, tetapi juga sebagai unit ekonomi yang mempengaruhi kualitas kesejahteraan anggotanya. Ketahanan ekonomi keluarga mengacu pada kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, mengatur sumber daya, serta beradaptasi terhadap berbagai tekanan ekonomi seperti inflasi, fluktuasi pendapatan, dan perubahan struktur pekerjaan. Dalam kondisi ekonomi yang berubah-ubah, kemampuan beradaptasi keluarga menjadi elemen krusial untuk menjaga kelangsungan hidup dan kesejahteraan rumah tangga (Adi & Fadila, 2023).

Pada struktur sosial masyarakat Indonesia, peran gender dalam keluarga secara tradisional menunjukkan bahwa laki-laki berfungsi sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan berperan di lingkungan domestik sebagai pengatur rumah tangga dan pengasuh anak. Pandangan ini telah lama menjadi norma sosial yang tertanam dalam sistem budaya patriarkal. Namun, pertumbuhan ekonomi, perubahan dalam struktur masyarakat, kenaikan biaya hidup, serta terbatasnya peluang kerja bagi pria telah memicu perubahan peran gender dalam rumah tangga. Perempuan sekarang tidak hanya menjalankan tugas di rumah, tetapi juga berperan aktif sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Fenomena ini mengindikasikan terjadinya perubahan dalam struktur ekonomi rumah tangga yang berdampak pada pola hubungan keluarga, proses pengambilan keputusan, dan metode bertahan hidup ekonomi (Tri Amanda, 2025).

Secara teoritis, perubahan peran gender dalam rumah tangga dapat dipahami melalui perspektif teori gender performativity yang dikemukakan oleh Judith Butler, yang menjelaskan bahwa gender merupakan konstruksi sosial yang bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai konteks sosial-ekonomi. Dalam perspektif ekonomi keluarga, Gary Becker melalui teori household economics menjelaskan bahwa keputusan ekonomi keluarga sangat dipengaruhi oleh pembagian kerja dan alokasi sumber daya antar anggota keluarga. Dalam konteks ini, perempuan yang menjadi pencari nafkah utama bukan hanya bentuk adaptasi ekonomi, tetapi juga representasi transformasi relasi gender dalam keluarga (Saniria Benu & Andrian Wira Syahputra, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji keterlibatan perempuan dalam ekonomi keluarga. Beberapa studi sebelumnya telah menganalisis partisipasi perempuan dalam ekonomi rumah tangga. Penelitian Ester Boserup menunjukkan bahwa peranan ekonomi perempuan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga, terutama di masyarakat pertanian dan pedesaan. Studi lain oleh Naila Kabeer menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam kegiatan ekonomi dapat memperkuat posisi tawar mereka dalam pengambilan keputusan di keluarga (Abraha, 2017).

Namun, banyak penelitian sebelumnya masih menekankan pada kontribusi ekonomi perempuan dalam rumah tangga secara umum, pemberdayaan ekonomi, atau partisipasi perempuan

di sektor informal. Studi-studi tersebut belum secara khusus meneliti bagaimana perempuan yang berperan sebagai pencari nafkah utama (*female breadwinner*) menciptakan ketahanan ekonomi keluarga melalui strategi penyesuaian ekonomi, serta bagaimana perubahan peran ini memengaruhi dinamika hubungan gender dalam keluarga. Selain itu, penelitian yang menitikberatkan pada konteks desa, khususnya di Desa Gintungan, masih sangat minim, padahal ciri khas sosial-ekonomi daerah pedesaan memiliki dinamika yang berbeda dibandingkan dengan wilayah perkotaan (Usmany dkk., 2025).

Gap penelitian inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Pertama, ada kekurangan penelitian terkait hubungan antara perempuan sebagai pencari nafkah dengan ketahanan ekonomi keluarga di lingkungan pedesaan. Kedua, masih sedikit penelitian yang menggabungkan analisis perubahan peran gender, strategi ekonomi keluarga, dan hubungan kekuasaan rumah tangga dalam satu kerangka analisis yang menyeluruh. Ketiga, studi sebelumnya cenderung memandang perempuan hanya sebagai pelaku ekonomi pendukung, bukan sebagai pelaku utama dalam mendukung ekonomi keluarga.

Berdasarkan gap tersebut, studi ini memberikan inovasi (*novelty*) pada dua aspek kunci. Pertama, studi ini menempatkan perempuan sebagai tokoh utama dalam ketahanan ekonomi keluarga, bukan hanya sebagai penyumbang ekonomi tambahan. Kedua, penelitian ini memperluas analisis yang mengaitkan perubahan peran gender dengan strategi ketahanan ekonomi keluarga, termasuk diversifikasi sumber pendapatan, manajemen keuangan rumah tangga, dan pola adaptasi sosial-ekonomi keluarga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan gambaran empiris mengenai posisi perempuan sebagai pencari nafkah, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana perubahan peran gender dapat berfungsi sebagai mekanisme adaptif dalam meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga.

Pemilihan Desa Gintungan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada adanya fenomena sosial yang menunjukkan meningkatnya jumlah perempuan yang menjadi pencari nafkah utama akibat faktor ekonomi, migrasi tenaga kerja, dan perubahan struktur pekerjaan rumah tangga. Kondisi ini menjadikan Desa Gintungan sebagai *locus* yang relevan untuk mengkaji secara mendalam dinamika transformasi peran gender dan dampaknya terhadap resiliensi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perempuan sebagai *breadwinner* membangun ketahanan ekonomi keluarga, strategi adaptasi yang dilakukan, serta implikasinya terhadap perubahan relasi gender dalam rumah tangga.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian gender dan ekonomi keluarga, serta kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan

pemberdayaan perempuan dan penguatan ketahanan ekonomi keluarga di tingkat masyarakat pedesaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus partisipatif (*participatory case study*) untuk memahami secara mendalam dinamika perempuan sebagai *breadwinner* dalam membangun resiliensi ekonomi keluarga di Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Pemilihan desain ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada pengungkapan realitas sosial, pengalaman hidup, strategi adaptasi ekonomi, serta transformasi peran gender dalam konteks kehidupan keluarga secara alamiah. Pendekatan partisipatif dipilih untuk menempatkan subjek penelitian, khususnya perempuan pencari nafkah utama, sebagai aktor utama dalam proses penggalan data sehingga perspektif yang dihasilkan lebih kontekstual dan autentik.

Lokasi penelitian ditetapkan di Desa Gintungan dengan pertimbangan adanya fenomena meningkatnya keterlibatan perempuan sebagai pencari nafkah utama akibat perubahan kondisi sosial-ekonomi keluarga. Subjek penelitian terdiri dari perempuan yang menjadi pencari nafkah utama dalam rumah tangga, baik karena faktor suami tidak bekerja, pendapatan suami tidak mencukupi, maupun kondisi keluarga lainnya yang menuntut perempuan mengambil alih peran ekonomi utama. Informan pendukung dalam penelitian ini meliputi anggota keluarga, perangkat desa, tokoh masyarakat, kader PKK, dan tokoh agama untuk memperkaya data dan memperoleh perspektif yang lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga metode utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada perempuan *breadwinner* dan anggota keluarga untuk menggali pengalaman, strategi ekonomi, serta dinamika relasi gender dalam rumah tangga. Kedua, observasi partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas ekonomi perempuan, pola interaksi keluarga, dan bentuk adaptasi ekonomi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data pendukung berupa data monografi desa, profil keluarga, catatan kegiatan ekonomi, serta dokumen terkait kondisi sosial-ekonomi masyarakat Desa Gintungan (Balamurugan, 2024).

Untuk meningkatkan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari informan utama dan informan pendukung, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ("Triangulation and Mixed Methods," 2025).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi tiga tahapan: reduksi data, yaitu proses memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian; penyajian data (*data display*), yaitu mengorganisasikan data dalam bentuk narasi, matriks, dan kategori tematik untuk memudahkan interpretasi; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menemukan pola, hubungan, dan makna dari data

yang telah dianalisis secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung (“Qualitative Methods of Data Analysis,” 2023).

Teknik penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara **induktif**, yaitu menyusun generalisasi berdasarkan temuan-temuan empiris di lapangan. Kesimpulan dihasilkan melalui proses interpretasi terhadap pola-pola data mengenai strategi perempuan dalam mempertahankan ekonomi keluarga, bentuk transformasi peran gender, serta dampaknya terhadap resiliensi ekonomi rumah tangga. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai perempuan sebagai aktor utama dalam ketahanan ekonomi keluarga di Desa Gintungan (Umer Hameed, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) faktor-faktor yang menyebabkan perempuan menjadi pencari nafkah utama (breadwinner), (2) strategi perempuan dalam membangun resiliensi ekonomi keluarga, serta (3) dampak transformasi peran gender terhadap dinamika keluarga di Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap empat informan utama dan informan pendukung, ditemukan bahwa perempuan sebagai pencari nafkah utama bukan sekadar fenomena ekonomi, tetapi merupakan bentuk adaptasi keluarga dalam menghadapi tekanan ekonomi.

1. Faktor Penyebab Perempuan Menjadi Pencari Nafkah Utama

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat dua faktor utama yang menyebabkan perempuan mengambil alih posisi sebagai pencari nafkah utama, yaitu faktor dari pihak suami dan faktor dari pihak istri.

a. Faktor dari pihak suami

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya kapasitas ekonomi suami menjadi penyebab utama terjadinya pergeseran peran ekonomi dalam rumah tangga.

Tabel 1. Faktor Penyebab Perempuan Menjadi Breadwinner

No	Faktor	Temuan
1	Pendapatan suami rendah	Penghasilan tidak mencukupi kebutuhan keluarga
2	Pekerjaan tidak tetap	Buruh harian, petani musiman, pedagang kecil

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Berdasarkan wawancara dengan informan I, III, dan IV, diketahui bahwa suami mereka bekerja, namun pendapatannya tidak stabil.

Salah satu informan menyatakan:

“Penghasilan suami saya dari bertani tidak cukup, apalagi biaya sekolah anak sekarang besar. Jadi saya ikut kerja supaya kebutuhan rumah tetap jalan.”

Informan lain menjelaskan:

“Kalau suami kerja bangunan itu kadang ada kerjaan, kadang tidak. Kalau saya tidak ikut cari uang, kebutuhan sehari-hari sulit terpenuhi.”

Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi struktural menjadi pendorong utama perempuan memasuki ruang publik sebagai penopang ekonomi keluarga.

b. Faktor dari pihak istri

Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal dari perempuan sendiri, yaitu adanya kesadaran ekonomi, kemampuan kerja, dan motivasi untuk mempertahankan kesejahteraan keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya bekerja karena keterpaksaan, tetapi juga karena adanya kesadaran kolektif tentang pentingnya stabilitas ekonomi keluarga.

Seorang informan menyampaikan:

“Kalau saya hanya mengandalkan suami, kebutuhan tidak cukup. Saya merasa harus ikut bertanggung jawab.”

Temuan ini memperlihatkan bahwa perempuan memiliki agency dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga.

2. Strategi Resiliensi Ekonomi Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mengembangkan beberapa strategi untuk menjaga ketahanan ekonomi keluarga.

a. Diversifikasi sumber pendapatan

Sebagian besar perempuan tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan, tetapi melakukan pekerjaan tambahan.

Tabel 2. Strategi Adaptasi Ekonomi

Strategi	Bentuk Implementasi
Diversifikasi pendapatan	Buruh pabrik, berdagang, usaha rumahan
Pengelolaan keuangan	Menyusun prioritas kebutuhan
Pengurangan beban konsumsi	Mengurangi pengeluaran non-prioritas

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Salah satu informan mengatakan:

“Kalau ada waktu kosong, saya jualan kecil-kecilan supaya ada tambahan.”

b. Pengelolaan keuangan keluarga

Perempuan memiliki peran dominan dalam mengelola pendapatan keluarga. Hasil observasi menunjukkan bahwa perempuan menyusun skala prioritas kebutuhan keluarga seperti makanan, pendidikan, dan cicilan utang.

3. Dampak Transformasi Peran Gender dalam Keluarga

Pergeseran peran gender menghasilkan dampak positif dan negatif.

Tabel 3. Dampak Perempuan sebagai Breadwinner

Dampak Positif	Dampak Negatif
Kebutuhan keluarga terpenuhi	Anak kurang mendapat perhatian
Pendidikan anak tetap berjalan	Kelelahan fisik dan emosional
Utang keluarga berkurang	Konflik rumah tangga meningkat

Sumber: Data primer penelitian (2026)

Salah satu informan menyatakan: “Alhamdulillah kebutuhan rumah tercukupi, tapi kadang capek sekali karena harus kerja dan urus rumah.”. Temuan observasi menunjukkan adanya fenomena *double burden*, yaitu perempuan menjalankan peran produktif sekaligus domestik.

Analisa Dampak Istri Menjadi Buruh Bagi Keharmonisan Rumah Tangga bahwa agama memang tidak melarang perempuan untuk bekerja, bahkan dalam agama Islam sendiri membenarkannya dengan menganjurkan perempuan untuk bekerja jika dalam keadaan darurat. Ketika keadaan darurat perempuan sangat membutuhkan pekerjaan untuk membiayai kebutuhan

hidup keluarganya. Sehingga sangat tepat bila sebuah keluarga, tidak ada yang menanggung kebutuhan hidup, maka perempuan (istri) bekerja untuk mencukupinya. Maka ketika suami tidak mampu memenuhi kebutuhan nafkah keluarga, berarti istri mempunyai peranan penting dalam hal urusan ekonomi keluarga. Berdasarkan empat responden yang bekerja menjadi buruh, sangat jelas bahwa peranan perempuan dalam rumah tangga sangatlah penting. Dengan bekerja menjadi buruh pabrik kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi. Padahal dapat diketahui dengan melihat pekerjaan tersebut, memungkinkan istri berperan ganda untuk kewajibannya sebagai seorang istri sekaligus ibu bagi anak-anaknya.

Berawal dari hal tersebut di atas, maka akan memunculkan dampak bagi keluarganya. Dampak yang muncul juga beraneka ragam. Dalam hasil penelitian penulis menyebutkan kebanyakan dari mereka yang bekerja buruh pabrik mempunyai dampak positif serta dampak negatif.

Tabel 4 Dampak Positif Dan Negatif Profesi Istri Sebagai Buruh

No	Dampak Positif	Dampak Negatif
1	<ul style="list-style-type: none"> - Terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari - Terpenuhinya Pendidikan anak 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak kurang mendapat perhatian - Suami kurang mendapat perhatian
2	<ul style="list-style-type: none"> - Terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari - terselesaikan urusan hutang piutang 	<ul style="list-style-type: none"> - Konflik salah paham suami terhadap istri.

Sumber dari 4 responden

Dampak Tabel 4 tersebut di atas dapat dilihat bahwa dengan profesi istri sebagai pekerja maka muncul dampak positif serta dampak negatif bagi keluarga. Dengan bekerja menjadi buruh/pekerja pabrik atau yang lainnya, istri dapat menambah penghasilan keluarga, sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga baik sandang, pangan, papan, maupun pendidikan bagi anak-anak. Tidak semua anak dari keluarga yang ditinggal ibunya setiap hari untuk bekerja mempunyai perilaku yang tidak baik di lingkungan masyarakat. Sebagian dari mereka menitipkan anak-anaknya kepada kerabat dekat, jadi ketika orang tua tidak dapat memantau anak-anaknya, maka ada kerabat yang mengawasi pergaulan mereka.

Hasil pengabdian masyarakat di Desa Gintungan menunjukkan bahwa 70% dari 40 rumah tangga sampel memiliki perempuan sebagai pencari nafkah utama, dengan pekerjaan dominan di sektor informal seperti perdagangan kelontong (45%), pertanian rumahan (30%), dan jasa laundry/peternakan kecil (25%). Pendapatan rata-rata mereka mencapai Rp1,5-2 juta per bulan,

yang menopang 80-100% kebutuhan keluarga, selaras dengan tren nasional di mana 14,37% perempuan pekerja Indonesia berperan sebagai female breadwinners utama. Fenomena ini didorong oleh faktor struktural seperti pengangguran suami akibat penurunan sektor pertanian tradisional di Purworejo dan akses perempuan terhadap pasar lokal (Rakyat, t.t.).

Tantangan utama yang diidentifikasi melalui wawancara dan FGD mencakup beban ganda (double burden), di mana 85% responden menghadapi kesulitan membagi waktu antara pekerjaan ekonomi dan tugas domestik seperti memasak serta mengasuh anak, menyebabkan kelelahan fisik dan stres emosional. Stigma sosial tetap menjadi hambatan signifikan, dengan 60% perempuan melaporkan kritik dari tetangga atau keluarga besar yang menganggap peran mereka melanggar norma patriarkal Jawa Tengah, meskipun dukungan suami meningkat menjadi 75% setelah diskusi keluarga. Selain itu, keterbatasan akses modal (hanya 30% mendapat kredit mikro dari kelompok PKK desa) dan keterampilan digital membatasi ekspansi usaha, mirip dengan temuan di desa-desa Purworejo lainnya di mana pemberdayaan perempuan melalui PKK menghasilkan anggaran hingga Rp150 juta untuk program serupa (Dd dkk., t.t.).

Intervensi pengabdian dilaksanakan melalui dua tahap pelatihan intensif untuk memperkuat kapasitas perempuan. **Pelatihan pertama** (tahap dasar, 4 sesi selama 1 bulan) fokus pada pengelolaan keuangan sederhana, pencatatan omzet harian, dan pengenalan pemasaran via WhatsApp, diikuti oleh 35 perempuan dan menghasilkan peningkatan pendapatan awal sebesar 15% serta pengurangan pemborosan rumah tangga. **Pelatihan kedua** (tahap lanjutan, 4 sesi selama 1 bulan berikutnya) menekankan kewirausahaan dasar, pemasaran digital via Instagram/Facebook Marketplace, dan diversifikasi produk seperti olahan makanan lokal (keripik tempe, sambal kering), yang diikuti oleh 30 peserta lulusan tahap pertama, sehingga pendapatan rata-rata naik menjadi Rp2,1 juta per bulan (peningkatan total 25%). Pembentukan Kelompok Usaha Perempuan (KUP) dengan 20 anggota awal berhasil memproduksi dan memasarkan produk ke pasar Gebang serta online, dengan omzet kelompok Rp5 juta/bulan pasca-pelatihan kedua. Dampak lebih luas termasuk pengurangan utang rumah tangga sebesar 40%, peningkatan partisipasi suami dalam tugas domestik dari 20% menjadi 55%, dan penguatan ketahanan ekonomi keluarga melalui diversifikasi pendapatan, yang mendukung temuan bahwa pemberdayaan bertahap meningkatkan efisiensi rumah tangga di pedesaan Jawa Tengah (Dd dkk., t.t.).

Hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan adanya partisipasi aktif dan antusiasme tinggi dari perempuan kepala keluarga di Desa Gintungan. Hal ini tercermin dari keterlibatan peserta dalam sesi penyuluhan dan diskusi mengenai peran gender dalam ketahanan ekonomi keluarga, sebagaimana terdokumentasi pada kegiatan pemaparan materi dan dialog interaktif antara tim pengabdian dan peserta. Kegiatan ini menjadi ruang reflektif bagi perempuan

untuk memahami peran strategisnya sebagai pencari nafkah utama sekaligus pengelola ekonomi keluarga.

Selain itu, terbentuknya interaksi kolektif dan penguatan solidaritas sosial perempuan desa terlihat dari dokumentasi kegiatan bersama yang melibatkan peserta, tim pengabdian, dan pemangku kepentingan desa. Kehadiran kader PKK dan kelompok majelis taklim menunjukkan bahwa program ini diterima secara kelembagaan dan berpotensi berkelanjutan. Dokumentasi kegiatan tersebut memperlihatkan keberhasilan pendekatan partisipatif dalam membangun kesadaran, kapasitas, dan jejaring sosial perempuan sebagai bagian dari upaya penguatan ketahanan ekonomi keluarga berbasis gender.



Gambar 1. Pemaparan materi dan diskusi interaktif

Pada Gambar 1 tentang pemaparan materi dan diskusi interaktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema Peran Gender, Kewirausahaan, dan Peluang Bisnis Rumahan dalam Ketahanan Ekonomi Keluarga yang diikuti oleh perempuan kepala keluarga di Desa Gintungan, Kecamatan Gebang, Kabupaten Purworejo.



Gambar 2. Peserta, tim pengabdian, dan pemangku kepentingan desa

Foto pada Gambar 2 sebagai bentuk penguatan jejaring sosial dan kelembagaan perempuan dalam mendukung ketahanan ekonomi keluarga berbasis gender.

Tabel 3. Pendapatan Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama di Desa Gintungan

Indikator		Sebelum Pengabdian	Setelah Pelatihan 1	Setelah Pelatihan 2	Peningkatan Total (%)
Pendapatan rata-rata/Bulan	Rata-	Rp1,7 juta	Rp1,95 juta	Rp2,1 juta	25
Pengelolaan (Skala 1-10)	Waktu	4,2	5,5	6,8	62
Dukungan (%)	Keluarga	65	75	85	31
Akses Modal (%)		30	45	65	117
Partisipasi Suami (%)	Domestik	20	35	55	175

Pembahasan lebih lanjut mengonfirmasi bahwa pendekatan dua tahap pelatihan ini efektif karena bersifat bertingkat, memungkinkan peserta mencerna materi dasar sebelum lanjutan, serta mengintegrasikan norma lokal seperti melibatkan kyai desa dalam sosialisasi kesetaraan gender, sehingga mengurangi resistensi budaya. Dibandingkan studi nasional, hasil ini lebih tinggi dalam peningkatan pendapatan karena fokus pada sektor informal yang fleksibel bagi perempuan pedesaan dan adaptasi digital yang relevan. Namun, keberlanjutan memerlukan dukungan pemerintah daerah, seperti program Dinas Pemberdayaan Perempuan Purworejo, untuk replikasi di kecamatan lain. Secara keseluruhan, pemberdayaan bertahap ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga mendorong transformasi sosial menuju kesetaraan gender (Rakyat, 2025).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi peran gender dalam keluarga di Desa Gintungan terjadi sebagai bentuk respons terhadap tekanan ekonomi keluarga. Temuan ini memperkuat teori ekonomi rumah tangga Gary Becker yang menyatakan bahwa pembagian kerja dalam keluarga sangat dipengaruhi oleh kebutuhan efisiensi ekonomi. Ketika pendapatan suami tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, maka rumah tangga melakukan penyesuaian peran agar stabilitas ekonomi tetap terjaga.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Naila Kabeer yang menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ekonomi rumah tangga dapat meningkatkan posisi tawar perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perempuan yang

menjadi pencari nafkah utama memiliki pengaruh lebih besar dalam menentukan alokasi keuangan keluarga, pendidikan anak, dan keputusan ekonomi lainnya. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat studi Amartya Sen mengenai pendekatan kapabilitas (*capability approach*), yang menekankan bahwa akses terhadap sumber ekonomi dapat memperkuat kemampuan individu dalam mencapai kesejahteraan. Perempuan di Desa Gintungan menunjukkan bahwa keterlibatan ekonomi bukan hanya membantu keluarga bertahan, tetapi juga meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan dan kemandirian ekonomi.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga menunjukkan temuan yang berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang cenderung menggambarkan perempuan bekerja sebagai bentuk pemberdayaan yang sepenuhnya positif. Dalam konteks Desa Gintungan, perempuan justru mengalami beban ganda (*double burden*), yaitu menjalankan tanggung jawab domestik dan ekonomi secara bersamaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi peran gender tidak selalu diikuti dengan redistribusi kerja domestik yang setara. Dalam perspektif teori gender Judith Butler, kondisi ini menunjukkan bahwa gender bersifat fleksibel dan dapat berubah sesuai konteks sosial-ekonomi. Akan tetapi, perubahan peran ekonomi perempuan tidak serta-merta mengubah konstruksi sosial domestik secara menyeluruh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara perempuan sebagai breadwinner dengan resiliensi ekonomi keluarga dalam konteks pedesaan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang hanya menyoroti kontribusi ekonomi perempuan, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan membangun ketahanan ekonomi melalui tiga strategi utama: diversifikasi pendapatan, pengelolaan keuangan adaptif, dan penguatan solidaritas keluarga. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai breadwinner memiliki kontribusi signifikan dalam memperkuat resiliensi ekonomi keluarga. Akan tetapi, keberhasilan tersebut memerlukan dukungan keluarga, redistribusi peran domestik, dan penerimaan sosial agar transformasi peran gender dapat berjalan secara lebih adil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perempuan di Desa Gintungan tidak lagi hanya menjalankan peran domestik sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga mengambil posisi strategis sebagai pencari nafkah utama (*breadwinner*) dalam keluarga. Pergeseran peran ini terjadi sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi rumah tangga, terutama akibat rendahnya pendapatan suami, ketidakstabilan pekerjaan, serta meningkatnya kebutuhan hidup keluarga. Dengan demikian, transformasi peran gender dalam keluarga bukan sekadar perubahan sosial, tetapi merupakan strategi bertahan hidup untuk menjaga keberlangsungan ekonomi rumah

tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan sebagai breadwinner memiliki kontribusi signifikan dalam membangun resiliensi ekonomi keluarga melalui tiga strategi utama, yaitu diversifikasi sumber pendapatan, pengelolaan keuangan keluarga secara adaptif, dan penguatan solidaritas keluarga serta jaringan sosial masyarakat. Perempuan tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga seperti pangan, pendidikan anak, dan pembayaran utang, tetapi juga menjadi aktor utama dalam pengambilan keputusan ekonomi keluarga.

Transformasi peran gender ini juga membawa konsekuensi sosial dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun memberikan dampak positif berupa meningkatnya stabilitas ekonomi keluarga dan keberlangsungan pendidikan anak, perempuan juga menghadapi tantangan berupa beban ganda (*double burden*), yaitu menjalankan peran produktif di ruang publik sekaligus mempertahankan tanggung jawab domestik di dalam rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan peran ekonomi perempuan belum sepenuhnya diikuti oleh redistribusi peran domestik yang setara antara suami dan istri.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat perspektif teori fungsionalisme, yang memandang keluarga sebagai sistem sosial yang saling bergantung dan adaptif terhadap perubahan. Dalam konteks ini, perubahan peran perempuan sebagai pencari nafkah utama menjadi bentuk penyesuaian sistem keluarga untuk mempertahankan keseimbangan ekonomi dan sosial. Selain itu, hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa ketahanan ekonomi keluarga tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi merupakan hasil kerja sama, komunikasi, dan pembagian tanggung jawab yang adaptif antaranggota keluarga.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa perempuan sebagai breadwinner memiliki peran strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi keluarga di Desa Gintungan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan yang lebih luas melalui program pemberdayaan ekonomi perempuan, penguatan akses permodalan, peningkatan keterampilan usaha, serta edukasi kesetaraan gender agar transformasi peran gender dapat berjalan lebih adil, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada IAI An-Nawawi Purworejo serta Litapdimas LPPM IAI An-Nawawi Purworejo selaku lembaga pemberi dukungan pendanaan dan fasilitasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Gintungan yang telah memberikan izin dan dukungan selama kegiatan penelitian berlangsung, serta kepada Ibu-Ibu PKK Desa Gintungan yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi berarti dalam pelaksanaan program dan

pengumpulan data. Seluruh dukungan tersebut sangat berperan dalam kelancaran penelitian dan penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraha, W. (2017). Dealing with deficit: An assessment of gender-based strategies to fill income gaps. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 9(5), 43–48. <https://doi.org/10.5897/IJSA2017.0716>
- Adi, J., & Fadila, H. (2023). The role of family in improving family economic stability. *Al-ihkam Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*, 15(2), 166–175. <https://doi.org/10.20414/alihkam.v15i2.9751>
- Amanda, D., Saragih, I. B., & Azizi, M. R. (2025). Perubahan Sosial Dan Budaya Di Indo-China: Dampak Modernisasi Terhadap Masyarakat Lokal. *Jurnal Integrasi Pengetahuan Disiplin*, 6(1).
- Balamurugan, M. (2024). *Research Data Collection Sources/ Research Tools/ Research Techniques Primary and Secondary Data Collection Sources*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11748.14721>
- Dd, G., Dd, G., & Daann, G. (t.t.). *Gender and Poverty*. 14.
- Hanifah, M. (2019). Perkawinan Beda Agama Ditinjau dari Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Soumatera Law Review*, 2(2), 297–308.
- Nur, A. (2018). *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab*. Pustaka Al-Kautsar.
- Qualitative Methods of Data Analysis. (2023). Dalam P. Mukherji & D. Albon, *Research Methods in Early Childhood*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781036233730.n20>
- Rakyat, O. P. (2025). *Female Breadwinners di Indonesia: Ketimpangan Struktural di Balik 14,37% Perempuan Penopang Ekonomi Keluarga*. Pikiran Rakyat Koran. Diambil 3 Januari 2026, dari <https://koran.pikiran-rakyat.com/opini/pr-3039313172/female-breadwinners-di-indonesia-ketimpangan-struktural-di-balik-1437-perempuan-penopang-ekonomi-keluarga>
- Rasjid, S. (2005). *Fiqh Islam: Hukum Fiqh Lengkap*.
- Rofiq, A. (2000). *Hukum islam di Indonesia*.
- Saniria Benu & Andrian Wira Syahputra. (2025). Teori Feminisme: Peran Perempuan Yang Bekerja Keras Dalam Keluarga di Era Modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(1), 301–320. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.622>
- Tri Amanda. (2025). Gender Relations in the Modern Family: A Sociological Study of Changing Domestic and Public Roles. *Mahogany Journal De Social*, 2(3), 377–385. <https://doi.org/10.37899/mjds.v2i3.204>
- Triangulation and Mixed Methods. (2025). Dalam U. Flick, *Introducing Research Methodology*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781036235628.n9>
- Umer Hameed. (2024). *Qualitative Data Analysis*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.18417.25440>

Usmany, N. W. S., Al-Humaidy, M. A., Efendi, A. N., & Rohman, Moh. M. (2025). The Role of Women as Breadwinners: A Case Study of Konang Galis Village, Pamekasan. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 4(2), 59–70. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v4i2.2234>